

BAB II

Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMAN Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum dalam pendidikan mengalami perubahan, perubahan ini dilakukan dengan sengaja, terstruktur dan dilakukan dari atas ke bawah dan menyeluruh dalam sebuah sekolah. Perubahan kurikulum ini terjadi karena adanya beberapa faktor salah satunya karena perbedaan keadaan dari fase tertentu menuju fase yang lain. Tidak semua perubahan itu baik, namun menuju hal yang lebih baik mesti harus ada perubahan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik agar menjadi lebih baik, aktif, kreatif, dan kritis. Dalam pasal 1 butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Maka penulis dapat menyimpulkan pernyataan tersebut menerangkan bahwa kurikulum adalah sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang dirumuskan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Mulyasa (2017, hlm. 22) menyatakan, bahwa: “Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Pernyataan di atas menerangkan bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa standar yang harus ditempuh dan juga terdapat isi atau tujuan yang harus dicapai, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 mengatakan bahwa: “Sekolah Menengah

Atas atau Madrasah Aliyah struktur kurikulum satuan pendidikan menengah atas atau MA terdiri atas muatan umum, muatan peminatan akademik. Muatan peminatan kejuruan dan muatan pilihan pendalaman minat.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan penjelasan mengenai kompetensi yang harus dipahami oleh peserta didik sesuai dengan mata pelajaran, kelas dan jenjang sekolah. Setiap mata pelajaran mengacu kepada Kompetensi Inti (KI) melalui berbagai tahapan yang ada pada Kompetensi Dasar (KD) yang diikuti oleh indikator yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi inti merupakan sejumlah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dan program pendidikan. Kompetensi inti terdiri atas: spiritual, sikap, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi ini merupakan gambaran mengenai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik. Depdiknas dalam Majid (2017, hlm. 6) menjelaskan, “Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Maka dalam pernyataan di atas, kompetensi sebagai keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam berpikir dan melakukan suatu tindakan.

Mulyasa dalam skripsi Endis (2019, hlm. 13) mengatakan “Kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensid asr yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pemebelajaran yang tepat menjadi kompetensi”. Artinya, kompetensi inti menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang ada di dalamnya sebagai tolak ukur proses pemeelajaran.

Berdasarkan penejelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam satuan pendidikan. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 terdapat sikap religius, sosial, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran atau mata kuliah.

Kompetensi dasar dikembangkan dalam muatan pembelajaran atau mata kuliah sesuai dengan kompetensi inti.

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Menurut Kunandar (2015, hlm. 26) “Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Artinya, kompetensi dasar sebagai acuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran disetiap mata pelajaran.

Rusman dalam Skripsi Endis (2019, hlm. 14) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”.

Iskandarwasid (2016, hlm. 170) menyatakan “Kompetensi Dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan sebagai penvapaian komptensi inti yang memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari mata pelajaran berdasarkan kurikulum 2013 tentang menceritakan kembali teks biografi secara tulisan.

Maka dari itu, kompetensi daasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menceritakan kembali teks biografi secara tulisan pada peserta didik kelas X SMAN 16 Bandung yaitu KD 4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis.

2. Keterampilan Menulis

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap.

Pada dasarnya proses pembelajaran terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini tentunya

saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Manusia saling berinteraksi satu sama lainnya menggunakan bahasa, interaksi ini adalah cara berkomunikasi yang dapat dilakukan dengan cara lisan atau tulisan. Komunikasi secara lisan artinya seseorang menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya dengan cara langsung. Sedangkan secara tulisan biasanya menyampaikan pesan dengan cara tertulis terstruktur dan teratur kepada penerima pesan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya namun membutuhkan waktu yang lebih lama.

a. Pengertian Menulis

Keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai, oleh seseorang setelah sebelumnya terampil mendengarkan (meyimak), berbicara, dan membaca yaitu menulis.

Menurut Dalman (2018, hlm. 3) mengatakan:

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Tarigan (2018, hlm. 22) mengemukakan “menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang membentuk suatu bahasa yang dipahami oleh pembaca, apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Maka penulis mengulas pendapat Tarigan tersebut bahwa menulis itu menggambarkan kegiatan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang atau tulisan grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Maka penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah cara mengungkapkan suatu gagasan, ide dan pendapat dengan bentuk tulisan, dengan memerhatikan unsur kebahasaan serta mempertimbangkan sasaran yang dituju.

b. Tujuan Menulis

Setiap keterampilan bahasa tidak ada yang tidak memiliki tujuan pasti ada tujuannya, begitupun dengan menulis pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan.

Tarigan (2018, hlm. 24) mengatakan: “a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif, b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif, c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer, d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.”

3. Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi

a. Pengertian Menceritakan Kembali

Kegiatan mandiri dalam merangkai kata-kata dengan menggunakan kalimat sendiri pada suatu teks itu adalah pengertian dari menceritakan kembali. Pada pembelajaran ini peserta didik mulai belajar untuk merangkai kata-kata dan kalimat sendiri.

Kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan seseorang dalam memahami sesuatu lalu diungkapkan dengan cara tulisan ataupun lisan. Kegiatan ini diharapkan peserta didik untuk bisa bercerita dengan menggunakan kata-kata atau bahasa sendiri dengan tidak terpaku kepada buku sumber. Selain mengasah kemampuan merangkai kata pada pembelajaran ini kita bisa memperoleh pelajaran-pelajaran berharga dari keteladanan tokoh pada teks biografi.

b. Klasifikasi Teks Menceritakan Kembali

Kosasih, Engkos (2016, hlm. 253) dalam buku Cerdas Bebahasa Indonesia menjelaskan terdapat empat macam klasifikasi menceritakan kembali sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pribadi (*personal recount*), yakni teks yang mengisahkan kembali kejadian yang dialami penulisnya secara langsung, misalnya berupa kisah perjalanan, kejadian-kejadian waktu berlibur, peristiwa-peristiwa unik semasa sekolah.
- 2) Cerita ulang faktual (*factual recount*), yakni teks yang mengisahkan kembali kejadian masa lalu yang disaksikan sendiri ataupun dialami orang lain, misalnya biografi atau peristiwa-peristiwa masa lalu.
- 3) Cerita ulang imajinatif (*imaginative recount*), yakni teks yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang bersifat khayalan, tetapi sering kali peristiwa itu dianggap ada atau benar-benar terjadi. Karena bersifat melegenda, kisah itu terus

diceritakan kembali secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Teks yang termasuk jenis ini adalah dongeng, legenda, dan cerita-cerita rakyat lainnya.

- 4) Cerita ulang prosedur (*procedural recount*), yakni teks yang menceritakan latar belakang atau asal usul terjadinya suatu kejadian di masa lalu. Teks semacam ini biasanya dipakai di dalam pengadilan dalam rangka memperjelas kasus ataupun bukti perkara.

c. Ciri-ciri Menceritakan Kembali

- 1) Bersifat faktual
- 2) Menceritakan peristiwa masa lalu
- 3) Disusun secara kronologis

d. Langkah-langkah Menceritakan Kembali

Kosasih, Engkos (2016, hlm. 268) menjelaskan langkah-langkah menceritakan kembali sebagai berikut:

- a. Memilih Tokoh. Pilihlah seorang tokoh yang layak diteladani, sesuai dengan kehidupan kita, misalnya, tokoh tersebut seorang ilmuwan, sastrawan, negarawan, atau pejuang.
- b. Mendengarkan atau membaca teksnya hingga betul-betul memahami dan menguasainya. Catatlah bagian-bagian cerita yang dianggap penting dari setiap rangkaian peristiwa yang dialami tokoh itu. Ketahui pula pemikiran, cita-cita, katakter, dan hal-hal lainnya yang menjadi ciri khas dari tokoh tersebut.
- c. Apabila dengan lisan, sampaikanlah dengan suara, lafal, dan intonasi yang jelas. Ciptakanlah penggalan-penggalan cerita yang membuat penasaran pendengar. Ekspresikan dengan mimic atau raut muka yang sesuai.
- d. Gunakanlah bahasa yang mudah dipahami pendengar. Hindarilah kata-kata yang berbelit-belit dan membingungkan. Gunakan kata-kata yang jelas dan kalimat yang sederhana. Untuk menimbulkan kesan yang kuat pada bagian-bagian cerita, sesekali kita perlu melakukan pengulangan kata atau dengan menggunakan sinonimnya.
- e. Perhatikan pula penggunaan ejaan dan tanda bacanya kalau teks itu disampaikan secara tertulis.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat mengulas langkah-langkah menceritakan kembali yang harus diperhatikan adalah pertama memilih tokoh

sesuai dengan yang ingin kita teladani atau sukai, kedua kita harus membaca atau mendengar teks biografi yang akan digunakan dengan betul-betul dan mencatat bagian-bagian penting dari setiap rangkaian peristiwa yang dialami, ketiga jika menyampaikan cerita ulang dengan cara lisan harus memperhatikan intonasi dan lafal yang jelas, keempat jika menyampaikan dengan lisan ataupun tulisan kita harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jangan berbelit-belit harus jelas, kelima harus memperhatikan ejaan dan tanda baca.

4. Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2016, hlm. 209) mengatakan bahwa, biografi adalah riwayat hidup, biografi menceritakan kehidupan seseorang, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Berisi tentang perjalanan hidup seorang tokoh tersebut, lika-liku kehidupannya, deskripsi kegiatan dan prestasi yang dicapai, serta pemikiran tokoh tersebut.

Dalam uraian pengertian di atas maka penulis dapat mengulas teks biografi adalah sebuah teks atau cerita riwayat hidup atau perjalanan hidup seseorang dari mulai hidup hingga meninggal. Dari teks biografi kita dapat mengetahui dan belajar dari lika-liku kehidupan tokoh tersebut. Sehingga kita bisa dapat meneladani hal-hal yang positif dari tokoh tersebut.

Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seseorang tokoh terkenal atau tidak terkenal. Biografi adalah suatu kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata. Tidak hanya sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang tetapi di dalam biografi juga menceritakan kejadian-kejadian yang pernah tokoh tersebut alami.

b. Struktur Teks Biografi

Teks biografi semuanya berbentuk narasi. Semua teks pada umumnya tersaji secara kronologis dan mengikuti urutan waktu. Seperti halnya teks hikayat, cerita pendek, ataupun novel, di dalamnya terdapat struktur penyajian yaitu orientasi, kejadian penting, dan reorientasi.

Kosasih, Engkos (2016, hlm. 263) menjabarkan struktur teks biografi sebagai berikut:

- 1) Orientasi atau *setting* (aim), berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar atau pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan latar belakang kehidupan tokoh, yakni kisah ketika kecil dan keadaan keluarga.
- 2) Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi rangkaian perjalanan atau peristiwa-peristiwa utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar penulis pada beberapa bagiannya.
- 3) Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional yang mungkin ada atau tidak ada di dalam suatu teks biografi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat mengulas bahwa struktur teks biografi itu terdiri dari tiga unsur yaitu, pertama orientasi yang berisi latar belakang kisah kehidupan tokoh, kedua kejadian penting yang berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, dan ketiga bagian reorientasi atau penutup yang berisi kesimpulan.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Setiap jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat aturan kaidah kebahasaan dalam penulisan, begitupun pada teks biografi terdapat kaidah kebahasaan.

Kosasih, Engkos (2016, hlm. 265) menjelaskan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi seperti berikut ini:

- 1) Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak. Penulis bertindak sebagai juru cerita yang bertindak objektif, yaitu apa adanya. Kata ganti yang digunakan adalah *ia, dia, mereka* atau dengan menyebut nama tokohnya langsung.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *menulis, mementaskan, melahirkan, menjauhkan, melakukan, berdagang, bermain*.
- 3) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara terperinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud antara lain *gigih*,

berani, kreatif, cerdas, saleh, jujur. Kata-kata itu sering pula didahului oleh kata kopulatif *adalah, merupakan.*

- 4) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *dicintai, diberi, dikenang, dihormati.*
- 5) Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contoh: *menguasai, menyukai, menuding, diilhami.*
- 6) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Contoh: *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu.* Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang pada umumnya bersifat kronologis.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat mengulas kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi yaitu pertama, menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak. Kedua, menggunakan kata kerja tindakan. Ketiga, menggunakan kata deskriptif agar bisa mendeskripsikan informasi secara terperinci. Keempat, menggunakan kata kerja pasif. Kelima, menggunakan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh. Keenam, menggunakan kata sambung, kata depan, atau nomina untuk pengembangan teks cerita ulang yang bersifat kronologis guna untuk terbentuk suatu teks yang utuh.

5. Metode *Explicit Instruction*

a. Pengertian Metode *Explicit Instruction*

Menurut Heriawan, Darajari dan Senjaya (2012, hlm. 116), “Metode *Explicit Instruction* adalah pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”.

Menurut Arends dalam Trianto (2009, hlm. 41) mengatakan bahwa “metode *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Dari uraian di atas maka penulis akan mengulas bahwa metode *Explicit Instruction* merupakan metode mengajar yang dirancang untuk melaksanakan

proses belajar siswa. Dengan menggunakan metode ini merupakan pendekatan organisasional, pendekatan ini mengarahkan siswa untuk mencapai beberapa kompetensi yaitu mampu mengatur waktu dengan baik, mampu mengatur tugas dengan efektif, mampu terlibat dalam pembelajaran, mampu mengorganisasi materi-materi.

b. Tahapan atau sintak

Menurut Huda (2017, hlm. 187) mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan dalam metode *Explicit Instruction*, yaitu:

Tahap 1 : Orientasi, guru menjelaskan TKP, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.

Tahap 2 : Presentasi, guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

Tahap 3 : Latihan terstruktur, guru merencanakan dan memberi bimbingan instruksi awal kepada peserta didik.

Tahap 4 : Latihan terbimbing, guru memeriksa apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.

Tahap 5 : Latihan mandiri, guru merencanakan kesempatan untuk melakukan instruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan dan kelemahan *Explicit Instruction*

Explicit Instruction memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Huda (2017, hlm. 187-189) mengemukakan ada beberapa kelebihannya di antara lain:

- 1) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

- 4) Dapat menjadi cara efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
- 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik.
- 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme peserta didik.

Sementara itu, kelemahan strategi *Explicit Instruction* antara lain:

- 1) Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua peserta didik memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada peserta didik.
- 2) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.
- 3) Kesulitan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
- 4) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di kelas.
- 5) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *Explicit Instruction*, dapat berdampak negative terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan peserta didik.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penulisan terdahulu bertujuan untuk membandingkan penulisan yang akan dilaksanakan penulis dengan

penulisan yang terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dengan lebih baik dari penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> Dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Dengan Media Cetak.	Pipit Dewi Puspitasari, Sarwiji Suwandi, Raheni Suhita	1. Model Pembelajaran yang digunakan. 2. Tempat yang akan dijadikan penelitian.	1. Mengkaji tentang pembelajaran teks biografi.
Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan media visual pada kelas X SMKN 15 Kota Bandung tahun ajaran 2016/2017	Mulus Muhammad	1. Tempat yang akan dijadikan tempat penelitian. 2. Media pembelajaran yang akan digunakan.	1. Mengkaji tentang pembelajaran teks biografi

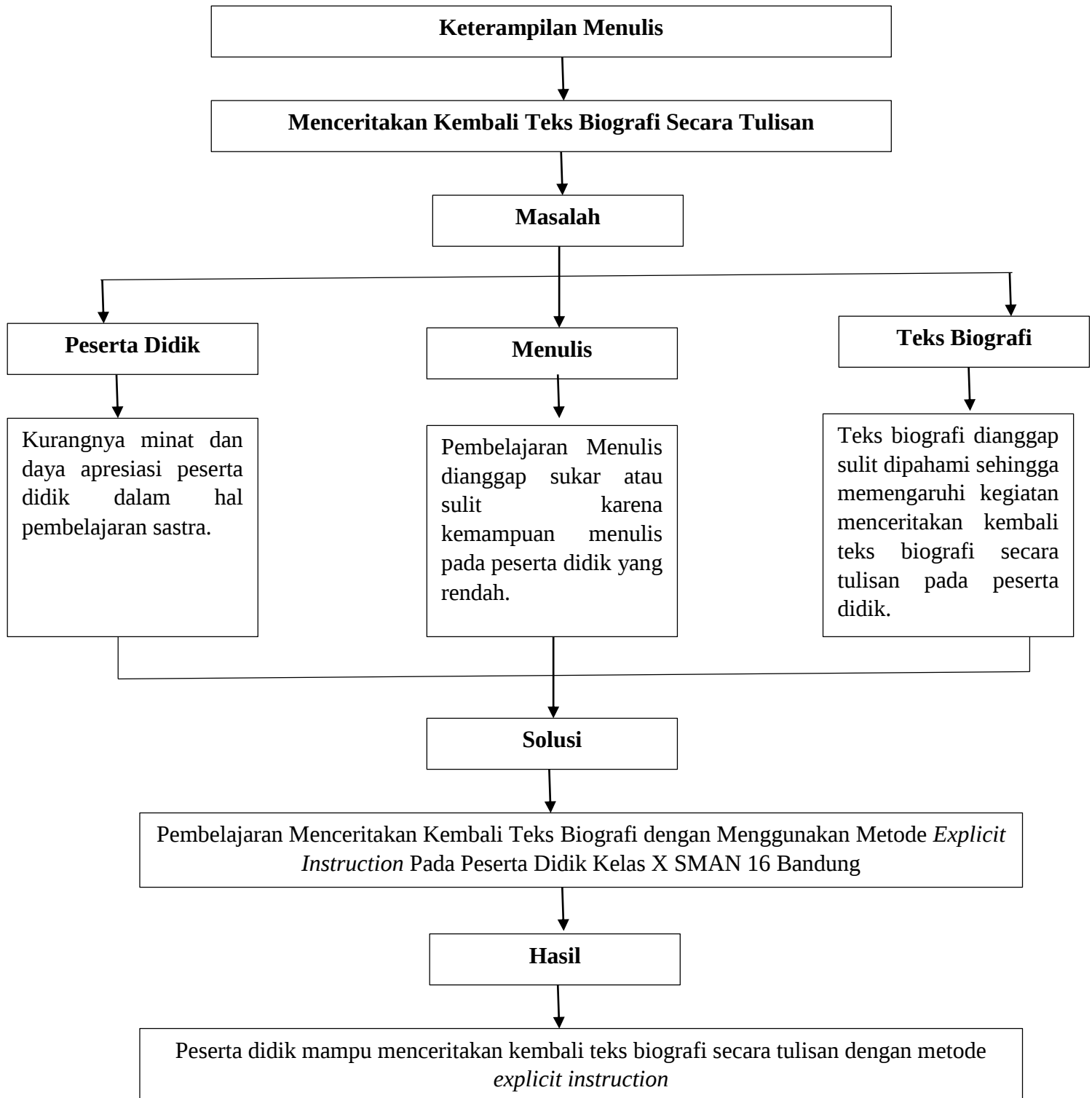
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah terdapat persamaan yaitu terletak pada teks yang akan dibahas yaitu sama-sama membahas teks biografi.

Perbedaannya terletak pada segi pembahasan, model pembelajaran yang digunakan dan fokus penelitiannya.

7. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1

Kerangka Berpikir



8. Asumsi

Asumsi dalam penelitian merupakan anggapan dasar tentang hal yang menjadi pijakan dalam berpikir serta bertindak dalam melangsungkan penelitian. Peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti sudah menempuh magang I, II, dan III. Pada proses magang ini peneliti mendapatkan ilmu kependidikan, seperti pedagogic, profesi kependidikan, stategi belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, serta kurikulum pembelajaran.
- b. Pembelajaran menceritakan kembali teks biografi secara tulisan ini dipelajari oleh peserta didik kelas X SMA pada semester genap.
- c. Perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran akan terlihat karena menggunakan metode baru.

9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan anggapan sementara mengenai permasalahan dalam penelitian agar kaitan antara masalah yang sedang dikaji dengan kemungkinan mendapatkan jawaban yang lebih tepat. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu menyusun pembelajaran terkait menceritakan kembali teks biografi secara tertulis dengan menggunakan metode *explicit instruction*.
- b. Peserta didik kelas X SMAN 16 Bandung mampu menceritakan kembali teks biografi secara tertulis dengan menggunakan metode *explicit instruction*.
- c. Metode *Explicit Instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali teks biografi secara tertulis dengan menggunakan metode *explicit instruction* pada peserta didik kelas X SMAN 16 Bandung.
- d. Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam menceritakan kembali teks biografi secara tertulis setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *explicit instruction* untuk kelas eksperimen dan metode inquiry untuk kelas kontrol.